

Vidya Wertta Volume 8 Nomor 1 Tahun 2025

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

UPACARA NGABEN: EKSPRESI, KONTESTASI DAN ADAPTASI BUDAYA

Ida Bagus Ngurah

gusngurah1988@gmail.com

Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

Bali with a predominantly Hindu society has at least three ways of performing rituals of caring for the deceased, called ngaben. However, all forms of modern luxury have not opposed the social life of the Balinese people with traditional rituals with communal-expressive life involving many people with individual lives. The symptoms that clash with this duality must be read holistically, not only dichotomously, that the process of modernization will not completely replace traditional life, but there are symptoms of a third party or resistance that occurs in certain groups. Finding answers to these symptoms, data was collected through literature studies and triangle data analysis. The results obtained in the study were that the ngaben ceremony is generally defined as a ceremony for caring for the body by burning it, burying it. Hindu society interprets this ceremony as returning the elements that form the human gross body to its source. The values of the ngaben ceremony still have elements of communality because they are a joint agreement between the community, holy people and holy books, but their characteristics have shifted. This shift can not only be seen as the left effect of modernization but is a process of adaptation to the latest cultural life without reducing the philosophy that has been attached and established.

Keywords: Ngaben Ceremony, Hindu Society, Adaptation.

ABSTRAK

Bali dengan masyarakat yang mayoritas beragama Hindu memiliki sedikitnya tiga cara dalam melakukan ritual perawatan terhadap orang meninggal, disebut dengan ngaben. Namun segala bentuk kemewahan modernisasi tidak telah melawankan kehidupan sosial masyarakat Bali dengan ritual tradisional dengan kehidupan komunal-ekspresif melibatkan banyak orang dengan kehidupan individual. Gejala-gejala yang membenturkan dualitas tersebut harus dapat dibaca secara holistik tidak hanya dikotomis, bahwa proses modernisasi tidak akan sepenuhnya menggantikan kehidupan tradisional, tetapi ada gejala pihak ketiga atau resistensi yang terjadi pada golongan tertentu. Menemukan jawaban atas gejala tersebut maka dikumpulkan data-data melalui studi Pustaka dan analisis triangle data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah Upacara ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara perawatan jenazah dengan jalan dibakar, ditanam. Masyarakat Hindu memaknai upacara ini sebagai pengembalian unsur-unsur pembentuk badan kasar manusia ke sumbernya. Nilai-nilai upacara ngaben tetap memiliki elemen komunalitas karena merupakan kesepakatan bersama masyarakat, orang suci dan kitab suci, namun karakteristiknya mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut tidak hanya dapat dipandang sebagai efek kiri modernisasi tetapi merupakan proses adaptasi terhadap kehidupan kultural mutakhir tanpa mengurangi filosofi yang telah melekat dan ditetapkan.

Kata Kunci: Upacara Ngaben, Masyarakat Hindu, Adaptasi.

I.PENDAHULUAN

Mengurai ritual daur hidup manusia, meminjam Kerringer (2019:3) ritual kelahiran dan kematian merupakan ritual yang umum ditemui dan yang terpenting. Koentjaraningrat (1999) juga menyimpulkan hal yang sejalan dalam perjalanan panjang hidup manusia kelahiran dan kematian adalah dua tahap yang paling umum dirayakan. Menelusuri jauh ke belakang Leahy (2015:74) menyatakan perawatan terhadap orang meninggal adalah salah satu tanda kemajuan pada manusia prasejarah sama halnya dengan penemuan atau penggunaan api yang menyebabkan perubahan cara tidur dan menunjang bipedal pada manusia pra sejarah. Perawatan terhadap orang meninggal atau upacara kematian memiliki

perbedaan secara seremonial di setiap kebudayaan dan juga dilapisi oleh makna keagamaan.

Bali dengan masyarakat yang mayoritas beragama Hindu memiliki sedikitnya tiga cara dalam melakukan ritual perawatan terhadap orang meninggal, antara lain di bakar, di daerah pegunungan tertentu dikubur dan di wilayah tertentu dianginkan. Pada dasarnya upacara untuk orang meninggal disebut dengan ngaben. Ngaben merupakan upacara penyucian roh fase pertama dan peleburan jenazah dari unsur- unsur panca mahabhuta pembentuk tubuh manusia dengan cara ngeseng sawa atau membakar jenazah orang yang telah meninggal. Proses peleburannya menggunakan api sebagai sarana utamanya, baik api konkret sebagai sarana untuk membakar jenazah, maupun api abstrak yang berasal dari weda sang sulinggih lewat sarana air suci tirtha pamralina dan tirtha pangentas. Oleh karena itu, ngaben sering diartikan menuju api Brahma, dengan harapan arwah dari orang yang diupacarai dapat menuju Brahma-loka, tempat bersemayamnya dewa Brahma sebagai dewa pencipta setelah terlebih dahulu mengalami proses penyucian (Purwita, 1989/1990:4). Bagi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, melaksanakan upacara ngaben adalah suatu kewajiban. Ritual ini dilakukan dengan penuh ketulusan sebagai penghormatan kepada leluhur. Memperlakukan jasad orang yang telah meninggal dan mempersiapkan arwahnya untuk perjalanan menuju surga, dan kemudian untuk menitis kembali ke dunia, adalah bagian paling penting dari hubungan manusia dengan leluhur (Dibia, 2012:12).

Perkembangan berikutnya pasca diterimanya crematorium dalam relung bathin masyarakat Hindu di Bali ngaben kini menjadi lebih praktis dan segala hiruk-pikuk kegiatan masyarakat tidak seramai dulu. Upakara yang cukup banyak berikut kegiatan ritual yang menyertainya lebih berjalan sederhana, yang oleh Ritzer (2009) dijelaskan sebagai proses efisiensi akibat McDonalisasi sistem dan psiko-sosial. Terdapat gejala yang dapat dikatakan baru dalam ruang kehidupan keagamaan Bali yang mungkin tidak saja menimpa ritual Ngaben, tetapi juga ritual lainnya. Meminjam gagasan Berger dan Luckman (2019) realitas sosial seperti membeli upakara dan kremasi telah terobjektifikasi sehingga dianggap sebagai sesuatu yang “tidak salah”. Memandang sakralitas upacara ngaben tidak serta merta menjadikannya baku dalam pelaksanaan perubahan masyarakat dari arus tradisional yang komunal-ekspresif kini mendapatkan tantangan dari proses modernisasi yang lebih individualisti-transaksional.

Namun segala bentuk kemewahan modernisasi tidak sepenuhnya telah mematikan kehidupan sosial masyarakat Bali, ritual di Sebagian besar masyarakat tetap berjalan secara komunal-ekspresif melibatkan banyak orang. Gejala-gejala yang membenturkan dualitas tersebut harus dapat dibaca secara holistik tidak hanya dikotomis, bahwa proses modernisasi akan sepenuhnya menggantikan kehidupan tradisional, tetapi ada gejala pihak ketiga atau resistensi yang terjadi pada golongan tertentu. Tradisi ngaben atau ritual ngaben dengan segala bentuknya menunjukkan bahwa upacara tetap merupakan bentuk ekspresif dari implementasi Tri Rina dengan segala simbolisasinya, di lain sisi secara kultural dalam masyarakat terdapat gejala-gejala tandingan terhadap kekakuan benteng tradisi akibat nilai-nilai baru yang diterima dari luar. Menarik memang upacara ngaben dilihat dalam ruang budaya yang ekspresif namun juga kontestatif dan adatif.

II. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian ini condong pada studi pustaka yaitu hasil penelitian terdahulu tentang upacara ngaben dan gagasan-gagasan dari ahli budaya, agama, sosial yang menaruh perhatian tentang perubahan sosial. Variabel ritual yang kental dengan tradisi yang stagnan dan ajeg dibenturkan dengan variabel kondisi sosial, situasi budaya dan psike masyarakat dalam bentuk literatur-literatur, seperti jurnal, buku-buku, koran atau majalah-majalah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yang saling kait-mengkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (verifikasi) (Miles & Habermen, 1994:12). Reduksi data adalah proses memilah, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh di lapangan. Kedua, penyajian data bertujuan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, menarik simpulan berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Ketiga tahapan ini berlangsung secara terusmenerus dalam sebuah siklus penelitian kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Upacara Ngaben sebagai Ekspresi sosial

Masuk ke dalam konstelasi ajaran agama Hindu ngaben merupakan bagian dari pitra yajnya yang merupakan salah satu rumusan dari kelima

rumusan panca yajnya atau kelima yajnya yang merupakan implementasi dari ajaran Tri Rna atau tiga hutang yang di bawa sejak lahir. Memberikan Batasan pada upacara ngaben harus melangkah ke dalam konsepsi ngaben yang dalam perjalanannya memiliki beberapa pengertian, seperti ngabu, ngapi atau ngaba. Arti istilah ngaben itu dijelaskan oleh Branstetter dalam bukunya yang berjudul “Akar Kata dan kata dalam bahasabahasa Indonesia” buku tersebut telah diterjemahkan oleh Sjaukat Djajaningrat tahun 1957 (Wiana. 2004). Dalam buku tersebut dinyatakan kata ngaben berasal dari bahasa Bali dari asal kata “api”. Kata “api” ini mendapat prefek sengau “ng” dan sufik “an”, dari kata api menjadi “Ngapain”. Setelah di sandhikan menjadi kata: Ngapen. Aksara P, B dan W adalah aksara satu warga. Dengan demikian huruf “p” berubah menjadi huruf “b”, dari perubahan itu kata ngapen menjadi kata Ngaben yang artinya menuju api. Dalam ajaran hindu api itu lambang kekuatan Dewa Brahma. Dengan demikian Ngaben berarti menuju Brahma. Jadinya maksud dan tujuan Upacara Ngaben adalah mengantarkan Sanghyang Atman menuju alam Brahman atau alam ketuhanan. Mengacu pata Sukawati dan Paramartha (2021:86) Upacara ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat.

1. Bentuk-bentuk Upacara Ngaben

A. Ngaben Sawa Wedana

Sawa Wedana adalah upacara Ngaben dengan melibatkan jenazah yang masih utuh (tanpa dikubur terlebih dahulu). Biasanya upacara ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3-7 hari terhitung dari hari meninggalnya orang tersebut. Pengecualian biasa terjadi pada upacara dengan skala utama, yang persiapannya bisa berlangsung hingga sebulan. Sementara pihak keluarga mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara maka jenazah akan diletakkan di balai adat yang ada di masing-masing rumah dengan pemberian ramuan tertentu untuk memperlambat pembusukan jenazah. Dewasa ini pemberian ramuan sering digantikan dengan penggunaan formalin. Selama jenazah masih ditaruh di balai adat, pihak keluarga masih memperlakukan jenazahnya seperti selayaknya masih hidup, seperti membawakan kopi, memberi makan disamping jenazah, membawakan handuk dan pakaian, dll sebab sebelum diadakan upacara yang disebut Papekatan maka yang bersangkutan dianggap hanya tidur dan masih berada dilingkungan keluarganya.

B. Ngaben Asti Wedana

Asti Wedana adalah upacara ngaben yang melibatkan kerangka jenazah yang pernah dikubur. Upacara ini disertai dengan upacara ngagah,

yaitu upacara menggali kembali kuburan dari orang yang bersangkutan untuk kemudian mengupacarai tulang belulang yang tersisa. Hal ini dilakukan sesuai tradisi dan aturan desa setempat, misalnya ada upacara tertentu di mana masyarakat desa tidak diperkenankan melaksanakan upacara kematian dan upacara pernikahan. maka jenazah akan dikuburkan di kuburan setempat yang disebut dengan upacara Makingsan ring Pertiwi (Menitipkan di Ibu Pertiwi).

C. Swasta

Swasta adalah upacara ngaben tanpa melibatkan jenazah maupun kerangka mayat, hal ini biasanya dilakukan karena beberapa hal, seperti: meninggal di luar negeri atau tempat jauh, jenazah tidak ditemukan, dll. Pada upacara ini jenazah biasanya disimbolkan dengan kayu cendana (pengawak) yang dilukis dan diisi aksara magis sebagai badan kasar dari atma orang yang bersangkutan.

D. Ngelungah

Ngelungah adalah upacara untuk anak yang belum tanggal gigi.

E. Warak Kruron / Ngelangkir

Warak Kruron / Ngelangkir adalah upacara untuk bayi yang keguguran.

Mengacu pada uraian di atas setiap tingkatan memiliki ritual tersendiri dan upacara ngaben tidak hanya fokus pada pembakaran jenazah tetapi juga mekingsan di pertiwi atau dikubur, dan ketika jenazah tidak ditemukan mendapatkan perawatan yang khusus. Semua jenis dan bentuk tersebut merupakan ekspresi dari alam bathin masyarakat Hindu Bali terhadap bkahti-nya kepada leluhur. Berbeda halnya dengan Binatang ternak atau peliharaan juga hewan liar menurut Atmaja (2018) secara kultural tubuh manusia memang memiliki dualitas, ketika “sang penghidup” atau atman telah meninggalkan badan kasar tubuh seketika menjadi kotor dan harus ada proses inisiasi untuk mengembalikan ke asalnya, dan perawatan harus dilakukan sesuai petunjuk. Hal ini menandakan ekspresi keagamaan dan alam bathinnya merupakan proses objektivikasi dari kaidah-kaidah religi yang telah diterima. Melalui upacara ngaben manusia telah melakukan semacam “perawatan berbasis sosial” kepada jenazah, tidak dapat dilakukan sekehendak individu betatpun keterbatasannya karena akan disamakan dengan hewan. Begitu juga yang berlaku pada proses dengan Teknik kremasi dan dengan pembelian upakara, ketika kedua Teknik tersebut telah diobjekkan oleh para

pemangku kebijakan atau polisi moral, dengan itu kedua proses ini dianggap positif dan bernilai sosial.

Ngaben: Sebuah Kontestasi di Tengah Urbanisme

Proses perubahan sosial yang terjadi di seluruh Dunia memungkinkan terhadap perubahan prinsip-prinsip hidup yang berawal dari gagasan-gagasan baru yang muncul dan menyebar melalui proses difusi. Upacara keagamaan yang khidmat seturut sakral tidak serta merta terlindungi dari perubahan tersebut, Ritzer (2009) melalui empat prinsip McDonalisasi menggambarkan adanya efisiensi, kalkulasi, prediktabilitas dan control dalam kehidupan mutakhir masyarakat termasuk alam bathinnya yang bersifat sublim juga kongkrit.

Upacara yang mengedepankan sebagai kewajiban keagamaan, kewajiban individu, hutang niskala dalam kehidupannya yang harus dibayar memberikan dorongan bathin untuk dilaksanakan, namun MacDonalisasi juga merasuk di dalamnya. Pembelian upacara atau sarana, adanya instanisasi ritual seperti Ngaben massal yang diselenggarakan diluar Desa atau banjar Adat, dapat dibaca dari keempat prinsip ini. Lembaga-lembaga diluar penyangga ke-adat-an kini juga turut serta dalam ruang yang sakral tersebut, termasuk garya-garya tertentu yang menjadi tempat para pemuka agama dan ahli ritual keagamaan (orang suci). Tidak berhenti pada suasana tersebut di media sosial juga terdapat iklan-iklan yang menampilkan upacara yang hemat dan massal termasuk upacara ngaben. Alasan yang membenarkan ini tentu dilancarkan dengan tidak adanya larangan dari berbagai pihak yang memahami ajaran agama Hindu termasuk orang suci. Berpegang pada gagasan pelaksanaan ajaran Hindu di Bali bersifat fleksibel, artinya disesuaikan dengan tradisi, kondisi dan kemampuan yang ada tetapi tetap memperhatikan ketentuan baku dalam sarana dan aturan yg telah ditetapkan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Flexibility terhadap tradisi disebut dengan *dresta*. Hal ini paling sering dijumpai dalam pelaksanaan Ngaben. Setiap umat Hindu yg meninggal wajib untuk diaben kecuali yg meninggal karena ulahpati (meninggal karena kecelakaan, bunuh diri atau dibunuh) serta orang yg tidak waras (mental illness) tidak boleh langsung dibakar melainkan harus dikubur dulu. Dalam aturan adat dikatakan bahwa cara meninggalnya ini tidak sesuai dengan kewajiban, walaupun secara logika kita tahu bahwa cara Tuhan memanggil umatnya dengan berbagai cara.

Terlepas dari bentuk dan jenis upacara ngaben secara kultural mengalami kontestasi di arena sosial oleh Sanderson (2012:59) sebagai

proses perubahan sosial akselerasinya terjadi pada urbanisme, dimana gagasan-gagasan metropolitan diterima sebagai kebaruan hidup oleh seluruh level masyarakat. Bertalian dengan pandangan Ritzer (2009), bahwa efisiensi upacara kalkulitas upacara, prediktabilitas dan control terhadap seluruh daya yang disalurkan merupakan tingkah polah hidup urban di kota-kota sebagai bagian dari dunia yang berjalan cepat. Gugus perkotaan merupakan bagian dari ruang kehidupan sosial yang memiliki ciri atau prinsip mengutamakan kecepatan dalam segala hal, informasi, arus barang dan jasa, pekerjaan, lalu lintas. Semua itu adalah bentuk berlainan dari kehidupan Desa yang tenang, sejuk, melambat. Desa dikatakan sebagai arena dimana nilai-nilai lokal tidak dihadapkan atau mengalami resistensi dari gagasan-gagasan luar hidup komunal, kota sebaliknya efisiensi, individual.

Upacara Ngaben; Adaptasi kultural

Menjamurnya titik-titik kremasi di berbagai daerah di Bali, tergelarnya iklan-iklan upacara keagamaan massal dan mulainya pola konsumerisme dan komodifikasi upacara keagamaan atau banten tidak hanya dapat dibaca secara negatif sebagai perubahan prinsip hidup akibat modernisasi. Seluruh proses tersebut tidak juga dapat disebut sebuah keniscayaan yang memang harus diterima dan dialami seakan-akan bersifat natural, namun lebih kepada proses adatif.

Pergeseran gaya hidup utamanya dalam hal produksi dan konsumsi pangan dari hidup subsistensi ke komoditi memberikan peluang besar bagi para petani intensif dalam kelebihan produksi pangan untuk diperjual belikan, seturut juga melahirkan profesi-profesi baru yang non-produksi pangan dan perdagangan dimulai. Benda atau komoditas yang dulunya untuk memenuhi kehidupan kelompok kini dapat menjadi komoditi untuk memperoleh benda atau jasa lain yang tidak kita miliki. Komodifikasi ini kemudian merembes ke seluruh hasil budi daya dan sumber daya yang dimiliki tidak terkecuali dalam ruang kepentingan hidup beragama. Kehidupan gaya urban yang memiliki formasi 8-8-8 atau bahkan 10-8-6 dalam satu hari yaitu delapan atau sepuluh jam kerja, delapan jam istirahat dan enam jam tidur memiliki konsekuensi yang sama dengan lahirnya profesi baru akibat komodifikasi bahan pangan. Sanderson (2012) menyatakan perubahan sosial ada yang adatif dan maladatif, proses yang adatif akan terus hidup melalui pergeseran, transformasi dan akulturasi, sedangkan yang maladatif akan tertinggal dan hilang. Jadi profesi atau tipikal baru yang muncul dari sebuah kehidupan beragama tidak lepas dari

proses adaptasi yaitu adanya pergeseran dari tanggung jawab pribadi dalam beryajnya dengan bentuk resiprokal masyarakat sekitar atau berbasis eksperif-komunal-resiprokal, karena telah mengalami efisiensi, kalkulasi, prediktibilitas dan kontrol menjadi ekspresif-individual-transaksional.

Pergeseran prinsip-prinsip hidup menandakan sebuah pergeseran pada pola-pola kultural yang selama ini pakem namun mendapatkan tantangan dari proses urban yang serba cepat. Pada kasus crematorium dan komodifikasi upacara yajnya masyarakat tidak disibukkan oleh berbagai kesibukan dalam prosesi upacara tetapi telah ditangani oleh satu perusahaan. Melalui model pelaksanaan upacara seperti ini, bukan saja keterlibatan massa bisa dihindari tetapi juga biaya bisa ditekan dengan sangat rendah dan efektivitas dari pelaksanaan upacara bisa diciptakan. Dalam hal pembuatan sarana upacara, seperti banten, meskipun saat ini sebagian besar masyarakat Hindu Bali, terutama yang di perkotaan telah membeli sarana tersebut, tetapi dalam pelaksanaan upacara ngaben krematorium ini, secara total hal itu telah diserahkan kepada pelaksana upacara atau pendeta yang melaksanakan ritual, demikian juga sarana lain seperti gong dan sebagainya. Lahirnya profesi yang terampil dalam upacara-upacara, efisiensi waktu, dana dan sumber daya, serta kecilnya keterlibatan emosi sosial adalah proses yang adatif, yang terjadi karena adanya sebab-sebab dari luar berbenturan dengan komitmen moral agama individual. Benturan ini diakibatkan individu merupakan bagian dari masyarakat dibentuk oleh masyarakat tetapi juga dapat membentuk masyarakat, setelah itu benturan keduanya menjadikan kristalisasi prinsip yang berlaku secara positif sebagai salah satu pilihan hidup, selebihnya akan menjadi hal yang tidak hanya dapat dipilih tetapi melekat sebagai bagian dari kehidupan keagamaan.

III. Penutup

Upacara ngaben yang merupakan bagian dari Pitra Yadnya, yaitu salah satu rumusan yadnya yang terdiri atas lima rumus dan dilandasi oleh Pitra Rna (hutang jasa kepada leluhur). Upacara ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara perawatan jenazah dengan jalan dibakar, ditanam. Masyarakat Hindu memaknai upacara ini sebagai pengembalian unsur-unsur panca maha butha atau pembentuk badan kasar manusia ke sumbernya begitu juga jiwa. Upacara ngaben ini terdiri atas ngaben sawa wedana, asti wedana, swasta, nglungah dan ngelangkir. Karena adanya pergeseran prinsip-prinsip kehidupan dan penyebarannya akibat urbanisasi yang semula ekspresif-komunal sekarang menjadi individual-transaksional.

Kendati nilai-nilai upacara ngaben tetap memiliki elemen komunalitas karena merupakan kesepakatan bersama masyarakat, orang suci dan kitab suci terhadap upacara ngaben atau perawatan jenazah yang baik namun karakteristiknya mengalami pergeseran. Namun seluruh pergeseran tersebut tidak hanya dapat dipandang sebagai efek kiri modernisasi tetapi merupakan proses adaptasi terhadap kehidupan kultural mutakhir tanpa mengurangi filosofi yang telah melekat dan ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter dan Luckmann, Thomas. 2019. Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Dibia, I Wayan. 2008. "Seni Kekebyaran" dalam I Wayan Dibia (ed.). Seni Kakebyaran. Denpasar: Balimangsi Foundation.
- _____. 2012a. Taksu: dalam Seni dan Kehidupan Bali. Denpasar: Bali Mangsi
- Kerringer, Michel. 2019. Sejarah Kematian. Jakarta: Exel Media Komputindo
- Milles & Haberman 1994. Tingkat Analisi Data. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1989/1990. Upacara Ngaben. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali Proyek Penerbitan Buku-buku Agama.
- Ritzer, George. 2009. McDonalisasi Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukrawati, Ni Made dan Paramartha, Wayan. 2021. Pelaksanaan Upacara Ngaben Bagi Masyarakat Hindu Di Bali Pada Era Pandemi Covid-19. Denpasar: Pasca Sarjana UNHI.
- Surayin Ida Ayu, 2017. Panca Yadnya. Surabaya: Paramita
- Sutrisno Hadi, 2019. Penelitian Kualitatif. Yogyakarta; Alfabeta
- Wiana, I.K. 2004. Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu II. Surabaya: Paramita Surabaya.